

BAB I

PENDAHULUAN

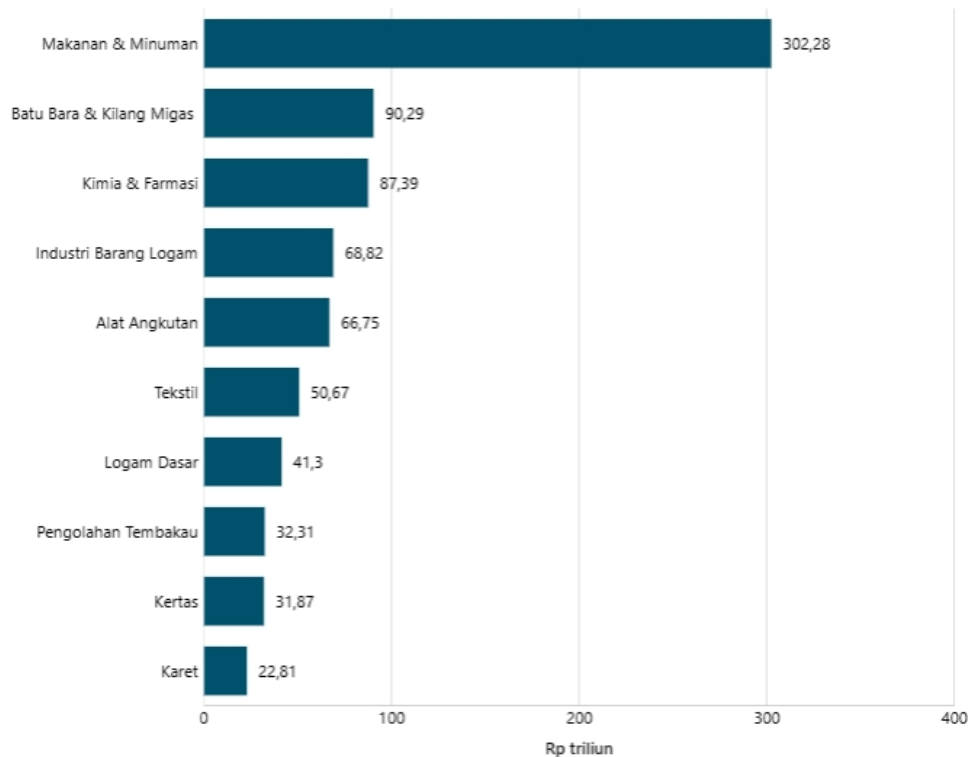
1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi secara signifikan memengaruhi kemajuan dan perkembangan suatu negara, khususnya dalam ranah ekonomi. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya industri. Industri tidak hanya sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi juga merupakan penopang perekonomian negara dan, secara umum, akan meningkatkan pendapatan negara. Banyak industri yang sekarang bertumbuh di Indonesia, salah satunya yakni tekstil. Perusahaan tekstil dan pakaian jadi adalah salah satu sektor terpenting serta strategis di Indonesia (Podlogar, 2021).

Salah satu subsektor dari berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah industri tekstil dan garmen, industri garmen memiliki skala besar dan memproduksi pakaian jadi yang diproduksi secara massal sedangkan Tekstil mencakup keseluruhan proses pembuatan, seperti pembuatan serat buatan, pembuatan benang, hingga proses pembuatan pakaian jadi, sedangkan garmen terutama berfokus pada industri pakaian jadi. Salah satu sektor ekonomi negara yang paling penting adalah tekstil dan garmen (Afifah & Sari, 2024).

Pada dasarnya, industri pakaian adalah sektor yang bergantung pada inovasi. Kualitas pakaian tidak hanya diukur dari kreativitas dan orisinalitas desainer dan hasil produk, tetapi pengendalian kualitas juga diperlukan seiring pertumbuhan industri pakaian. Tujuan utamanya adalah memastikan produk selalu mematuhi standar mutu yang diharapkan serta memiliki kemampuan untuk mengawasi, memilih, dan menilai kualitasnya, sehingga menciptakan kepuasan di antara pasar target, pengembalian investasi yang stabil, serta manfaat jangka panjang bagi perusahaan

Studi ini mengevaluasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terutama yang bergerak di subsektor pakaian dan tekstil. Sektor tekstil dan garmen berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui fokus pada produksi pakaian, yang merupakan kebutuhan dasar manusia.



Gambar 1.1 PDB Sektor Industri menurut Subsektor (Kuartal II-2022)

Sumber: databoks (2022)

Berdasarkan data dari Gambar 1.1, terlihat bahwa pada kuartal II-2022, PDB sektor industri, yang diukur berdasarkan harga saat ini (ADHB), mencapai Rp877,82 triliun. Angka ini mewakili 17,84% dari total PDB sebesar Rp4,29 kuadriliun pada periode yang sama. Subsektor makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB sektor industri, mencapai Rp302,28 triliun (34,44%). Kemudian, subsektor pengolahan batu bara dan pengilangan migas

mencapai Rp90,29 triliun (10,29%), diikuti oleh industri kimia dan farmasi dengan Rp87,39 triliun (9,96%). Subsektor alat angkutan juga memberikan kontribusi signifikan sebesar Rp66,75 triliun (7,6%). Sektor tekstil dan garmen jadi turut berperan dengan kontribusi sebesar Rp50,67 triliun (5,77%). Meskipun demikian, pertumbuhan sektor industri hanya mencapai 4,01% pada kuartal II-2022 dibandingkan dengan kuartal II-2021 (year on year/yoy). Meskipun demikian, kontribusinya terhadap peningkatan PDB nasional pada kuartal kedua tahun ini tetap besar, yaitu sebesar 0,82% (databooks, 2022).

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) melambat pada kuartal kedua tahun 2022. Perkiraan pertumbuhan industri ini diproyeksikan kurang dari 10%. Menurut Redma Wirawasta, yang menjabat sebagai Pemimpin Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), menyatakan bahwa perlambatan ini terjadi sejak berlakunya impor bahan baku di tingkat pedagang dua bulan yang lalu. Menurutnya, dalam dua pekan terakhir, permintaan produk TPT lokal telah menurun karena barang impor diduga mulai membanjiri pasar domestik. Permintaan untuk produk TPT lokal telah menurun selama dua pekan terakhir, bahkan ada laporan bahwa produsen telah mengubah izin impor mereka menjadi izin impor pedagang, kapasitas produksi tekstil Indonesia jauh di atas tingkat konsumsi sehingga Indonesia tidak perlu mengimpornya. Produsen tekstil ternama seperti Perseroan Sri Rejeki Isman, Tbk. dan Sritex (SRIL) juga akan terkena dampak pembukaan keran impor bahan mentah tekstil untuk pedagang tersebut. Karena perusahaan tersebut adalah produsen produk TPT lokal yang banjir barang luar negeri seiring dengan pembukaan izin impor pedagang pemerintah (Lestari, 2022).

Beragam penyebab, baik dalam maupun luar, mempengaruhi PDB sebuah negara. Beberapa penyebab internal antara lain kinerja keuangan, dividen, utang, laba, dan inovasi produk, kondisi ekonomi nasional dan global, persaingan, dan kebijakan pemerintah. Jika faktor-faktor ini mendukung pertumbuhan dan

produktivitas suatu perusahaan, PDB suatu perusahaan dapat meningkat. Sebaliknya, PDB suatu perusahaan dapat menurun jika faktor-faktor tersebut tidak mendukung pertumbuhan dan produktivitas perusahaan.

ROA berguna untuk menunjukkan seberapa efektif suatu organisasi menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan komponen yang dipergunakan perusahaan pada pengukuran tingkat kesanggupan memperoleh pendapatan dengan dasar hitungan tiap rasio profit, seperti *gross profit margin*, *net profit margin*, serta *return on assets*. Rasio-rasio ini berfungsi untuk menilai persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dari sumber daya atau total aset yang dimiliki, sehingga efisiensi pengelolaan aset perusahaan dapat dievaluasi melalui presentasi rasio-rasio tersebut (Arisandi, 2024). Angka *Return on Assets* (ROA) yang lebih besar dari 2% dapat dianggap baik (Balqis, 2021).

Berikut adalah tabel keterangan yang menjelaskan nominal di setiap rasionya menggunakan tanda + dan - :

Tabel 1.1 Keterangan nominal

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
1	ARGO	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-
2	BATA	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-
3	BELL	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
4	BIMA	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-

5	CNTX	2020	+	+	+
		2021	+	+	+
		2022	-	+	-
6	ERTX	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
7	ESTI	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
8	HDTX	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-
9	HRTA	2020	+	+	+
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
10	INDR	2020	+	+	+
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
11	INOV	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	-	+	-
12	PBRX	2020	+	+	+
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
13	POLU	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-
14	POLY	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
15	RICY	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-
16	SBAT	2020	-	+	-
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-

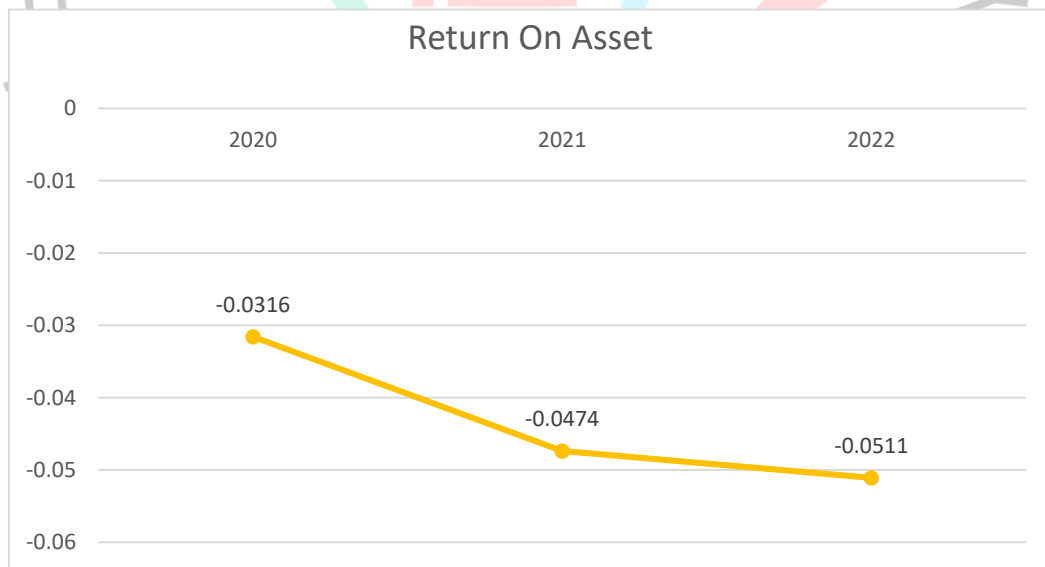
17	SRIL	2020	+	+	+
		2021	-	+	-
		2022	-	+	-
18	SSTM	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	-	+	-
19	TFCO	2020	-	+	+
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+
20	TRIS	2020	-	+	-
		2021	+	+	+
		2022	+	+	+

Sumber: idx.co.id (2023)

Berdasarkan tabel diatas, tanda + dan – itu menunjukkan nilai atau nominal dari setiap rasionya, tanda + di laba bersih itu menandakan nilai positif yang mengartikan bahwa dalam jangka waktu tertentu, perusahaan menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada biaya operasional dan biaya lainnya. sedangkan tanda – di laba bersih itu menandakan nilai yang negatif yang mengartikan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Dengan kata lain, pendapatan suatu perusahaan saja tidak cukup untuk menutupi seluruh biaya dan pengeluaran. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kondisi pasar yang tidak menguntungkan, biaya operasional yang tinggi, atau penurunan penjualan. Kemudian nilai pada total aktiva memang selalu positif hal ini dikarenakan aset mencakup semua sumber daya milik yang dimiliki oleh perusahaan dengan nilai ekonomis. Aset ini termasuk kas, piutang, inventaris, properti, dan peralatan yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Dalam laporan keuangan, total aset dihitung dengan menjumlahkan semua aset lancar dan tidak lancar. Karena nilai jumlah aset menunjukkan nilai keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka secara inheren, nilainya selalu positif. Aset ini adalah representasi dari kapasitas perusahaan untuk beroperasi dan menghasilkan keuntungan, sehingga meskipun terdapat fluktuasi dalam nilai masing-masing komponen aset, akumulasi total aset tetap positif. Aset merupakan sumber daya

keuangan yang dimiliki atau diatur oleh perusahaan dan memiliki nilai moneter. Oleh karena itu, nilai total aktiva perusahaan selalu akan positif karena mencerminkan nilai ekonomi total dari semua aset. Dan nilai positif ataupun negatif pada *Return on Assets* ada hasil pembagian berdasarkan nilai laba bersih dan total aset.

Ekspektasi dari fenomena adalah bahwa setelah pandemi COVID-19 pada tahun 2020, seharusnya terjadi pemulihan yang signifikan dalam berbagai sektor ekonomi. Di bawah asumsi tersebut, nilai ROA diharapkan akan mengalami peningkatan sebagai indikator positif dari perbaikan kinerja perusahaan. Namun, kenyataannya justru menunjukkan sebaliknya. Alih-alih mengalami peningkatan, ROA justru semakin menurun. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas tersebut. Mungkin terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang belum sepenuhnya diatasi pasca pandemi, yang mengakibatkan performa keuangan perusahaan tidak seoptimal yang diharapkan.



Gambar 1.4 *Return on Assets*

Sumber: Data diproses (2024)

Gambar 1.2. memperlihatkan rata-rata nilai *Return on Assets* (ROA) dari perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, rasio ROA mencapai -0,0316 (-3%). Di tahun 2021, rasio ROA menunjukkan nilai -0,0474 (-5%), dan pada tahun 2022, rasio ROA tercatat sebesar -0,0511 (-5%). *Return on assets* merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang paling penting dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat ROA yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang efektif dan optimal. Dua faktor yang berdampak pada *Return on Assets* adalah tingkat perputaran aset, yang mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam operasional, dan margin keuntungan, yang merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh dari Margin keuntungan menggambarkan operasional perusahaan sebagai persentase dari total penjualan, memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui transaksi (Gultom et al, 2020).

Hubungan antara PDB dan *Return on Assets* biasanya positif. Ketika PDB meningkat, perusahaan cenderung mengalami peningkatan penjualan dan keuntungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *Return on Assets*. Sebaliknya, ketika PDB menurun, perusahaan mungkin mengalami penurunan pendapatan dan keuntungan, yang pada gilirannya dapat menurunkan *Return on Assets*.

Dari permasalahan yang ada, harapan atau ekspektasi dari penelitian ini ialah dimana nilai *Return on Assets* lebih besar dari 2%, karena menurut Balqis (2021) nilai *Return on Assets* dapat dianggap baik jika nilainya lebih besar dari 2%. Namun realita yang terjadi adalah kebalikannya dimana nilai *Return on Assets* dari tiap tahun penelitian yaitu 2020-2022 kurang dari 2%.

Pada penelitian Triuspitorini et al., (2022), Imanah et al, (2021), Astutik (2020), Puspitasari (2019), Sanjaya (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Assets*. Beberapa analisis yang menunjukkan bahwa *current ratio* berdampak positif dan signifikan

memiliki kesamaan, yaitu semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan *Return on Assets* yang lebih tinggi. Sementara Situmorang (2023), Salsabila (2023), Amrah & Elwisam (2019), Pertiwi (2019), Wayuni et al., (2018) *Current Ratio* berpengaruh menyatakan negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Sedangkan Pangaribuan (2023), Alfiani, (2022), Hidayati (2021), Saota et. al. (2021), Solihin (2019) menyatakan *Current Ratio* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Dari beberapa analisis yang menyatakan *Current Ratio* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return on Assets* ditemukan persamaan yaitu likuiditas perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangannya.

Kemudian pada variabel *Debt to Equity ratio* oleh Zendrato et al., (2023), Jurlinda et al., (2022), Darminto & Fuadati (2020), Gultom et al, (2020), (Hasmirat, 2019), bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*. Dari beberapa analisis yang menyatakan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* ditemukan persamaan yaitu penggunaan utang atau leverage oleh perusahaan dapat menguntungkan kinerja keuangan, terutama *Return on Assets*. Sementara Situmorang (2023), Satria (2023), Kurniawati (2022), Ramli (2022), Chandra et al. (2021), menyampaikan bahwa Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) berdampak negatif dan signifikan pada Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*). Dari beberapa analisis yang menyatakan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) ditemukan persamaan yaitu semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan *Return on Assets* yang lebih tinggi. Sedangkan Citarayani & Saputro (2023), Fianti et al., (2022), Kurniawan (2022), Mawarsih et al, (2020), Laela & Hendratno (2019), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return on Assets*.

Total Asset Turnover yang disampaikan oleh Ramli & Yusnaini (2022), Kurniawati (2022), Saragih (2021), Siahaan (2019), Wayuni et. al. (2018), bahwa *Total Asset Turnover* memiliki dampak positif dan signifikan pada Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*). Dari beberapa analisis yang menyatakan *Total Asset Turnover* mempengaruhi Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) secara positif dan signifikan ditemukan persamaan yaitu semakin tinggi tingkat perputaran total aset suatu perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan *Return on Assets* yang lebih tinggi. Persamaan ini mendasari pentingnya efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam mencapai hasil keuangan yang lebih baik. Sementara itu, Damayanti (2019) berpendapat rasio *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengembalian atas Aset (ROA). Berdasarkan beberapa analisis, *Total Asset Turnover* diketahui memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets*. ditemukan persamaan yaitu semakin tinggi tingkat perputaran total aset suatu perusahaan, semakin rendah kemungkinan *Return on Assets* yang lebih tinggi. Persamaan ini menyoroti mendasari faktor-faktor spesifik yang dapat memengaruhi hubungan antara TATO dan ROA. Sedangkan Rompas & Rumokoy (2023), Agustina & Pratiwi (2020), Angelina et al, (2020), Gultom et al, (2020), Sanjaya (2019) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*). Dari beberapa analisis yang menyatakan *Total Asset Turnover* tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*) ditemukan persamaan yaitu tingkat perputaran total aset suatu perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam hal ROA. Persamaan ini mendasari pentingnya pemahaman faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara TATO dan ROA.

Penulis menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien bisnis tekstil dan garmen. Rasio keuangan yang diaplikasikan termasuk profitability ratio, liquidity ratio, solvability ratio, dan activity ratio. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji profitabilitas dengan menambahkan beberapa

variabel dan melihat pengaruhnya terhadap indikator profitabilitas perusahaan tekstil dan pakaian jadi. Tujuan profitabilitas perusahaan adalah sebagai nilai baik atau buruk dari kinerja perusahaan.

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, serta *Total Asset Turnover* dengan *Return on Assets*. Sektor yang diteliti adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu industri tekstil dan pakaian. Terdapat beberapa alasan mengapa variabel dependen yaitu *Return on Assets*, perlu diteliti lagi yaitu karena perubahan dalam pasar atau kondisi ekonomi, kebutuhan untuk memperbarui analisis kinerja keuangan perusahaan, atau perubahan dalam kebijakan atau praktik manajemen yang mempengaruhi variabel tersebut.

- Dalam *result* empiris sebelumnya yang telah mempengaruhi *Return on Assets*, beberapa variabel di atas menunjukkan ketidakkonsistenan dengan hasil penelitian sebelumnya. Akibatnya, ada perbedaan dalam hasil penelitian Analisis tentang pengaruh “*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*”. Mengingat konteks tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul sebagai berikut “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari tinjauan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan serta perumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada akhirnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menyumbangkan teori dan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*.
2. Sebagai sumber rujukan utama untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap subjek yang dibahas, tetapi juga

merupakan salah satu syarat kelulusan untuk program studi Manajemen di Fakultas Humaniora dan Bisnis Universitas Pembangunan Jaya.

2. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi perusahaan dan instansi terkait untuk lebih memahami pengaruh yang signifikan dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Tekstil & Garmen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

